

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban *financial* dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan laba menjadi ukuran keberhasilan manajemen dalam mencapai target atau tujuan dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ini memberikan dampak terhadap kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya seperti kebijakan deviden, pembayaran utang, dan juga menjaga kelangsungan operasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, mengakibatkan banyaknya tuntutan agar perusahaan mencapai efisiensi dan efektifitas agar laba tetap dapat ditingkatkan. Menurut Belkaoui (2007) mengungkapkan bahwa laba berasal dari penjualan barang dan penyerahan jasa serta diukur dengan pembebanan yang dikenakan pada pelanggan, klien atau penyewa, untuk barang dan jasa yang disediakan bagi mereka. Laba juga mencakup keuntungan dari penjualan atau pertukaran aktiva (selain saham yang diperdagangkan), bunga dan dividen yang diperoleh dari investasi dan peningkatan lainnya dalam ekuitas pemilik kecuali yang berasal dari kontribusi modal dan penyusunan modal. Laba seringkali digunakan sebagai dasar perpajakan, pengambilan keputusan investasi, prediksi untuk peramalan laba yang akan datang dan sebagai penilaian kinerja perusahaan.

Banyak perusahaan mengalami kendala-kendala agar laba dapat ditingkatkan, sehingga operasional perusahaan dapat dilakukan dengan optimal. Diantara berbagai sektor industri, salah satunya sektor Aneka Industri yang didalamnya terdapat subsektor Otomotif dan Komponen. Persaingan dalam usaha Otomotif dan Komponen menunjukkan persaingan yang sangat ketat (www.okezone.com).

Perusahaan Otomotif dan Komponen saat ini menunjukkan rata-rata persentase penjualan yang tinggi. Perusahaan Otomotif dan Komponen juga begitu menjanjikan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Penjualan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014

No	Kode	Perusahaan	Penjualan (unit)			
			2011	2012	2013	2014
1	ASII	Astra International Tbk	162,564	188,053	193,880	201,701
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk	7,364	8,277	10,701	9,178
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk	1,900	1,684	2,456	1,914
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	1,880	1,967	2,262	1,480
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	11,841	12,579	12,352	9,682
6	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	15,777	19,781	20,094	25,181
7	INDS	Indospring Tbk	1,235	1,477	1,702	1,376
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	63	69	77	51
9	PRAS	Prima Alloy Stell Universal Tbk	330	310	316	326
10	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	1,808	2,164	2,373	636
Jumlah			204,762	236,361	246,213	251,525
Rata-rata Penjualan (%)			20,47	23,63	24,62	25,15

Sumber: <http://www.idx.co.id/>, data diolah (2015).

Berdasarkan Tabel 1.1 perusahaan Otomotif dan Komponen menunjukkan peningkatan persentase hasil penjualan tiap tahunnya mulai dari tahun 2011 sebesar 20,47%, tahun 2012 sebesar 23,63%, tahun 2013 sebesar 24,62% dan tahun 2014 sebesar 25,15%. Hanafi dan Halim (2005) menyatakan bahwa perubahan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya besar perusahaan,

umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan perubahan laba masa lalu. Semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang maka pertumbuhan laba semakin tinggi.

Wild dan Subramanyam (2010) menyatakan laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukkan berapa laba yang dihasilkan dari total aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Menurut Harahap (2013) rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Kenyataannya, walaupun mengalami peningkatan penjualan, hal tersebut tidak begitu berdampak pada laba perusahaan Otomotif dan Komponen. Berdasarkan fenomena yang di dapatkan dari perusahaan Otomotif dan Komponen yang mengalami penurunan laba (ROA) dari sektor Aneka Industri terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Return On Asset (ROA) Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014

No	Sub-sektor Aneka Industri	Jumlah Prsh	Jumlah Proporsi Perusahaan yang Mengalami Penurunan ROA								Rata-rata (%)
			2011	%	2012	%	2013	%	2014	%	
1	Tekstil dan Garmen	14	2	14%	11	79%	7	50%	7	50%	48%
2	Otomotif dan komponen	10	6	60%	5	50%	9	90%	8	80%	70%
3	Alas kaki	2	1	50%	1	50%	2	100%	1	50%	63%
4	Kabel	5	1	20%	0	0%	5	100%	3	60%	45%

Sumber: <http://www.idx.co.id/>, data diolah (2015)

Pada Tabel 1.2 terlihat dari data sektor Aneka Industri terdiri dari empat sub sektor yaitu subsektor Tekstil dan Garment, Otomotif dan Komponen, Alas Kaki, dan Kabel. Dari keempat sektor Aneka Industri perusahaan Otomotif dan Komponen merupakan perusahaan paling banyak mengalami penurunan ROA. Perusahaan Otomotif dan Komponen memiliki persentase rata-rata penurunan tertinggi dibandingkan dengan subsektor lainnya sebanyak 70% padahal perusahaan Otomotif dan Komponen terus mengalami persentase penjualan yang menunjukkan pertumbuhan pesat dari tahun ke tahun dilihat dari persentase hasil penjualan perusahaan Otomotif dan Komponen pada Tabel 1.1. Hal ini bisa berdampak buruk bagi perusahaan karena akan dianggap sebagai sinyal negatif bagi perkembangan perusahaan.

Menurut Harahap (2013), laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan. Sementara itu perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen ini merupakan salah satu sektor di Bursa Efek Indonesia yang mengalami peningkatan penjualan saat ini.

Sartono (2010) menyatakan pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba. Kemampuan perusahaan di dalam peningkatan laba. Semakin tinggi tingkat peningkatan laba menunjukan terjadinya pertumbuhan laba. Kecenderungan perusahaan untuk menghasilkan laba yang

terus meningkat merupakan indikator penting yang menunjukkan terjadinya pertumbuhan laba

Husnan dan Pudjiastuty (2004) mengemukakan indikator yang dapat menunjukkan pertumbuhan laba adalah melihat nilai penjualan perusahaan, permintaan masyarakat terhadap produk, hingga keberanian dalam melakukan inovasi produk dan mengembangkan usaha seperti melakukan ekspansi. Ini berarti pertumbuhan laba yang besar belum tentu memaksimalkan nilai perusahaan tetapi peningkatan pertumbuhan laba menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan nilai. Oleh karena itu, dengan mengetahui tingkat pertumbuhan laba yang tinggi dan perusahaan berusaha untuk melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan laba maka perusahaan akan bisa terhindar dari kebangkrutan serta akan membuat investor dan kreditor kembali melakukan investasi pada perusahaan.

Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar di dalam menghasilkan profitabilitasnya. Rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai kinerja perusahaan di masa akan datang. Kekuatan prediksi rasio keuangan ditemukan berbeda oleh beberapa peneliti.

Rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba salah satunya adalah *Current Ratio* (CR), Brigham dan Houston (2011) mengatakan

Current Ratio menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Selanjutnya Harahap (2013) mengatakan rasio lancar (*Current Ratio*) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian Mahaputra (2012) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Oktanto (2014) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Selanjutnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2011). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan serta menurunkan tingkat pertumbuhan laba.

Penelitian yang menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal itu didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2012) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang artinya semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* akan semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian

Cahyaningrum (2010) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Kemudian yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Total Asset Turn Over* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan dari setiap aktiva yang tersedia (Kasmir, 2011). *Total Asset Turn Over* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating asset* perusahaan. Jika perputaran aktiva perusahaan tinggi maka akan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva serta laba yang dihasilkan juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidu (2013) menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Erselina (2014) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* juga belum bisa memberikan hasil yang konsisten, seperti penelitian yang dilakukan.

Dengan memperhatikan adanya pertentangan hasil penelitian terdahulu dimana *research gap* yang terlihat dari variasi hasil penelitian sebelumnya. Penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan cara mereplikasi penelitian sebelumnya oleh Hamidu (2013) dimana penelitiannya menggunakan variabel independen yaitu *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turn Over* pada perusahaan perbankan yang *listing* dan terdaftar di bursa efek Indonesia. Perbedaan penelitian

yang akan dilakukan adalah tentang rentang waktu penelitian, variabel independen, dan objek yang berbeda. Dengan mengambil beberapa variabel independen yang sama dan menambahkan variabel yang berbeda. Penelitian ini menggunakan jangka waktu 3 tahun mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba, ada pengaruh positif signifikan *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba, ada pengaruh positif signifikan *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang akan dilakukan adalah pengaruh rasio keuangan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*. Penelitian ini akan mengambil data dengan waktu pengamatan 5 tahun mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor Aneka Industri sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai beberapa variabel yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia“**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa:

1. Mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Bagi akademis sebagai bahan acuan untuk mendapatkan informasi melakukan penelitian selanjutnya dan riset yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan membantu dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi investor

Bagi investor akan lebih dapat memilih dalam memutuskan untuk berinvestasi ke perusahaan, dilihat dengan pertumbuhan laba. Dengan demikian perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang besar, akan semakin baik keuangan perusahaan, dan para pemegang saham memperoleh keuntungan yang maksimal.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran utuh secara menyeluruh mengenai penelitian ini, maka penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar pemikiran atau latar belakang penelitian ini untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan serta manfaat penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini. Setelah itu diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, kerangka berfikir dan hipotesis serta metode analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum perusahaan, responden yang menjadi objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran yang dari peneliti berdasarkan hasil yang didapat dari pengolahan data yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan tentu memiliki tujuan yang relatif hampir sama yaitu meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja berasal dari bahasa Inggris yaitu berasal dari kata *performance*, yang didefinisikan hasil (Phalipu, 2005). Jika kita mengamati lebih dalam pengertian kinerja dapat diperluas dan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing.

Menurut Ross (2009) memberikan definisi kinerja keuangan sebagai peningkatan hasil yang diperoleh dari sebuah proses pemanfaatan sumber dana atau keuangan, yang menunjukkan peningkatan jumlah keuangan dan kualitas yang lebih baik dibandingkan periode masa lalu. Setiap perusahaan memiliki *performance* atau kinerja yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktifitas yang dilakukan dalam mendayagunakan sumber daya keuangan yang tersedia. Penilaian kinerja sangat penting bagi perusahaan yang *go public*, dengan kinerja keuangan yang baik merupakan informasi yang bagus bagi para investor untuk berinvestasi. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan manapun karena kinerja merupakan cermin dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya atau laba.

2.1.2. Pertumbuhan Laba

Menurut Ross (2009) laba dapat di definisikan sebagai pengurangan pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan. Jika pendapatan yang dihasilkan lebih tinggi dari biaya maka perusahaan tersebut dinyatakan berlaba. Kenaikan dan penurunan laba inilah yang disebut pertumbuhan laba.

Menurut Wild dan Subramanyam (2010) mendefinisikan laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktifitas operasi. Laporan laba rugi menyajikan laba dengan komponen laba: pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian untuk menilai kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapinya serta untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan.

2.1.2.1. Pengertian dan Karakteristik Laba

Kekayaan perusahaan dapat meningkat salah satunya yaitu dengan diperolehnya laba. Laba yang diperoleh perusahaan tentu saja tidak hanya untuk suatu saat saja, tetapi perolehan laba ini setidaknya harus terjadi secara terus menerus. Harahap (2013) berpendapat bahwa tujuan utama dan tujuan yang terus menerus ingin dicapai oleh perusahaan itu adalah meningkatkan kekayaannya sehingga perusahaan dapat memberikan penghasilan yang maksimal kepada pemiliknya.

Chariri dan Ghozali (2003) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi

- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Darsono dan Purwanti (2008) menyatakan “Laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban (*Expenses*)”. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

2.1.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba.

Menurut Hanafi dan Halim (2005) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.1.2.3. Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006) ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan resiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam

company analysis para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan pertumbuhan laba dapat dilakukan dua analisis, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam hal ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diketahui melalui rasio keuangan.

2.1.3. Rasio Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lain yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. (Wild dan Subramanyam, 2010).

2.1.3.2. Tujuan dan Penggolongan Rasio Keuangan

Rasio keuangan dirancang untuk membantu dalam mengevaluasi suatu laporan keuangan (Brigham dan Hoston, 2011). Analisis rasio keuangan terutama bertujuan untuk mendapat gambaran tentang baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut manajemen akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan selain itu manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang.

Dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi (Kasmir, 2011):

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran) baik yang ada di neraca maupun dan di laporan laba rugi.

2.1.3.3. Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya, antara lain (Harahap, 2013):

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*), yaitu suatu angka yang dipakai untuk menunjukkan beda suatu nilai dengan rata-ratanya.
- e. Menstandarisir *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau "*time series*".
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.3.4. Keterbatasan Analisis Rasio

Selain memiliki keunggulan analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Sawir (2005) terdapat empat keterbatasan dari analisis rasio keuangan antara lain:

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.

- c. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- d. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

2.1.3.5. Rasio Keuangan dan Manfaatnya

Terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Setiap jenis rasio yang akan digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Kasmir (2011) menggolongkan rasio keuangan menjadi Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

a. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2011) Likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi pemilik perusahaan Likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Bagi kreditur, Likuiditas digunakan untuk melihat tingkat keamanan atas pengembalian dana yang dipinjamkan.

Macam-macam Rasio Likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai perusahaan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Rasio Perputaran Kas merupakan rasio yang mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
5. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Dalam penelitian ini digunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo.

Rasio Lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban ketika jatuh tempo (Fahmi 2012).

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2013) Rasio Solvabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dari pos- pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Jenis-jenis Rasio Solvabilitas antara lain (Kasmir, 2011):

1. *Debt to Assest Ratio (Debt Ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.
4. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
5. *Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Dalam penelitian ini digunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2011). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan serta menurunkan tingkat pertumbuhan laba.

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2011) rasio yang digunakan mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya disebut Rasio Aktivitas. Sedangkan menurut Sofyan (2010) Rasio Aktivitas menggambarkan aktivitas

yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Menurut Sofyan (2010) Rasio Aktivitas dapat dibagi menjadi beberapa rasio yaitu:

1. *Inventory Turnover* (IT) yaitu rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan semakin cepat.
2. *Receivable Turnover* (RTO), menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin cepat rasio ini semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.
3. *Fixed Asset Turnover* yaitu rasio yang menunjukkan berapa kali nilai aset berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini berarti kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.
4. *Total Asset Turnover* yaitu rasio yang menunjukkan perputaran total aset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.
5. Periode penagihan piutang.

Angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya akan semakin baik. Rasio ini sejalan dengan informasi yang digambarkan *Receivable Turn Over*.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio *Total Asset Turn Over*(TATO). Menurut Harahap (2013), semakin tinggi *Total Asset Turn Over* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh laba. Hal ini disebabkan karena dana yang tertanam dalam persediaan sedikit dan biaya pemeliharaan dan

perawatan persediaan juga dapat dihindarkan sehingga laba perusahaan akan meningkat.

d. Rasio Profitabilitas

Hanafi dan Halim (2005) mendefinisikan Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu.

Jenis-jenis Rasio Profitabilitas antara lain:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

2. *Return on Investment (ROI)*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan.

3. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

4. *Laba per Lembar Saham (Earning per Share)*

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham dan sebaliknya.

2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.

2.2.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2005).

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar untuk menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar nilai perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang akan pihak luar sehingga hal itu dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian Setiawan (2010) dan Mahaputra (2012) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang diperoleh mengisyaratkan bahwa semakin baik alokasi dana yang diambil dari sumber yang likuid didalam perusahaan seperti kas, piutang dan persediaan akan semakin mendorong meningkatnya kemampuan dalam pertumbuhan laba.

Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.2.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan untuk kreditor (Fahmi, 2012). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total kewajiban

dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba sebaliknya semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hal itu didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Patriawan (2011) dan Silvia (2012) menunjukkan bahwa *Debt Equity to Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba yang artinya semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan adanya tambahan modal sendiri. Apabila tambahan modal sendiri tersebut dialokasikan pada aktiva yang relatif lebih besar daripada tambahan hutang maka kegiatan operasional perusahaan tersebut akan berjalan lancar sehingga laba akan meningkat dan pertumbuhan laba akan terjadi.

Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.2.3. Pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* terhadap pertumbuhan laba.

Total Asset Turn Over (TATO) mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aktiva dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba.

Pengaruh rasio *Total Asset Turn Over* terhadap pertumbuhan laba perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktivitya maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan (Hanafi dan Halim, 2005).

Penelitian Hamidu (2013) dan Gunawan (2013) menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. *Total Assets Turn Over* mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktivitya dalam menghasilkan penjualan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

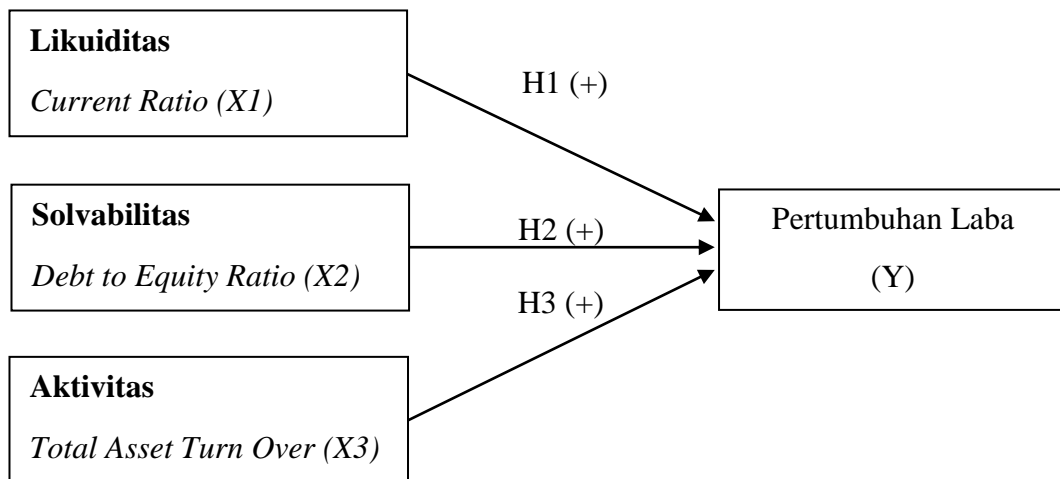
H3 : *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.3. Kerangka Berfikir Teoritis

Berdasarkan pada uraian landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu dapat dibuat sebuah kerangka berfikir yang akan menjadi konsep dalam melakukan tahapan pengujian hipotesis, kerangka pemikiran dari model penelitian ini dapat dilihat dari Gambar 2.1 dibawah ini.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang telah diolah misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014). Jenis data sekunder yang digunakan adalah gabungan antara *time series* dan *cross section* yang disebut data panel atau *pooled data*. Metode yang digunakan untuk bekerja dengan data panel adalah *Pooled Least Square* (PLS) (Shochrol, 2011). Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan dan ICMD (*Indonesian Capital Market of Directory*) yang diperoleh dari www.idx.co.id selama periode pengambilan sampel. Data yang digunakan adalah data *Current Ratio* (CR), data *Debt to Equity Ratio* (DER) dan data *Total Asset Turn Over* (TATO) dari tahun 2010-2014.

3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 12 perusahaan.

Tabel 3.1
Daftar dan Ketersediaan Data Perusahaan Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014

No	Kode	Perusahaan	Periode Penelitian (2010-2014)			
			ROA	CR	DER	TATO
1	ASII	Astra International Tbk	✓	✓	✓	✓
2	AUTO	Astra Otopart Tbk	✓	✓	✓	✓
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk	✓	✓	✓	✓
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
5	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	✓	✓	✓	✓
6	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓
7	INDS	Indospring Tbk	✓	✓	✓	✓
8	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	✓
9	MASA	Multistada Arah Sarana Tbk				
10	NIPS	Nipres Tbk				
11	PRAS	Prima Alloy Stell Universal Tbk	✓	✓	✓	✓
12	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	✓	✓	✓	✓

Sumber: <http://www.idx.co.id/>, data diolah (2015).

Menurut Siregar (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu teknik yang digunakan dalam penentuan sampel dipilih berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2
Proses Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2010-2014).	12
(-) Data laporan keuangan perusahaan Otomotif dan Komponen yang tidak tersedia secara lengkap selama kurun waktu penelitian (2010-2014).	2
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.	10

Sumber: <http://www.idx.co.id/>, data diolah (2015).

Kriteria yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah 10 perusahaan. Tujuan dilakukan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* yaitu untuk

mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan agar mendapatkan data yang lebih rinci, akurat dan membuat generalisasi dengan kesalahan yang kecil. Sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diajukan di dalam penelitian (Siregar, 2010).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Dokumentasi, yaitu dengan mengadakan pencatatan dan penelaahan terhadap aspek-aspek atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek dalam penelitian. Metode Dokumentasi mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga memperoleh catatan yang berhubungan dengan penelitian. Berbeda dengan metode observasi yang digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai (Sugiyono, 2014).

3.4. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.4.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.

3.4.1.1. Pertumbuhan Laba.

Pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah variabel dependen. Menurut Sartono (2010) pertumbuhan laba menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan atau penurunan laba yang diperoleh sebuah perusahaan.

Variabel pertumbuhan laba diproksikan dengan rumus sebagai berikut (Harahap, 2013):

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{(Y_t - Y_{t1})}{Y_{t1}}$$

Keterangan:

Y_t : Laba bersih tahun ini

Y_{t1} : Laba bersih tahun lalu

3.4.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over*.

3.4.2.1. *Current Ratio* (X1).

Kasmir (2011) mengemukakan *Current Ratio* adalah salah satu rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih maka akan mampu untuk memenuhi utang (jatuh tempo) tersebut.

Current Ratio (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Fahmi, 2012):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.4.2.2. *Debt to Equity Ratio* (X2).

Harahap (2013) mendefinisikan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Agar dalam kondisi aman, porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil sehingga akan memperlancar proses produksi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan laba.

Menurut Kasmir (2011) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3.4.2.3 Total Asset Turn Over (X3).

Total Asset Turn Over merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* (Sartono, 2010). Rasio ini menunjukkan proporsi antara penjualan bersih dengan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Menurut Harahap (2013) rasio *Total Asset Turn Over* (TATO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik. Pengolahan data didalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Eviews* 6.0. Secara rinci tahapan pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik yaitu masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Jika semua asumsi tersebut terpenuhi maka akan menghasilkan *estimator* yang *linier*, tidak bias dan mempunyai varian yang minimum yang disebut BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Untuk

mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan mewakili (*representatif*), maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik, yang meliputi :

3.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Nachrowi (2010) mendefinisikan normalitas sebagai pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pola keragaman *variance* yang mendukung masing masing variabel penelitian. Pada model penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan uji *Jarque Bera Test*. Normalnya masing masing variabel penelitian dapat diamati dari nilai *probability* yang dihasilkan, setiap variabel harus memiliki *probability* diatas atau sama dengan 0,05. Pengujian statistik lebih lanjut baru dapat dilaksanakan setelah seluruh variabel penelitian yang digunakan berdistribusi normal.

3.5.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi apakah antara variabel-variabel independen mempunyai multikolinearitas tinggi atau tidaknya. Uji ini diukur dengan masing - masing variabel independen dari nilai koefisien korelasi $< \alpha$ 0,80 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas, sebaliknya jika koefisien korelasi masing-masing variabel independen $> 0,80$ maka terjadi multikolinearitas sesama variabel independen (Ghozali, 2010).

3.5.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi kesamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2010). Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data tersebar secara merata atau tidak yang kita inginkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Di dalam penelitian ini untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas maka digunakan *model white*, didalam model tersebut nilai absolute residual dari variable dependen diregresikan dan menghasilkan nilai Observasi *R-square*. Gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi bila nilai Observasi *R-square* berada diatas alpha 0,05. Pengujian hipotesis dapat segera dilaksanakan setelah seluruh variabel penelitian terbebas dari gejala heteroskedastisitas (Nachrowi, 2010).

3.5.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat antarobjek

sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (*cross section*). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem autocorelation*.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (Winarno, 2009). Nilai DW akan berada di kisaran 0 hingga 4.

Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negatif
0	1,10	1,54	2,46	2,90
				4

Suatu data dapat dikatakan bebas *autokorelasi* apabila nilai *Durbin-Watson* antara 1,54 sampai 2,46 dan bila nilai DW di antara 0 hingga 1,10 dapat disimpulkan bahwa data mengandung autokorelasi positif. Demikian seterusnya.

DW dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D = \frac{\sum_t^n = 2e_t^2 (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_t^n = e_t^2}$$

Keterangan:

D : Nilai D-W stat

e_t : Nilai residu dari persamaan regresi pada periode t

e_{t-1} : Nilai residu dari persamaan regresi pada periode t-1

3.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2010).

Persamaan regresi yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + \varepsilon$$

Dimana:

Y_{it}	= Pertumbuhan laba
α	= Konstanta
b_1, b_2, b_3	= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel
X_{1it}	= <i>Current ratio</i> perusahaan pada tahun t
X_{2it}	= <i>Debt to equity ratio</i> perusahaan pada tahun t
X_{3it}	= <i>Total asset turn over</i> perusahaan pada tahun t
ε	= <i>Error</i> (variabel bebas lain di luar model regresi)

3.5.3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2010). Nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Dengan rumus (Ghozali, 2010) yaitu:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan :

R^2	= Koefisien determinan
ESS	= <i>Explained Sum Square</i> (jumlah kuadrat yang dijelaskan)
TSS	= <i>Total Sum Square</i> (jumlah total kuadrat)

3.5.4. Pengujian Hipotesis

3.5.4.1. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2010). Uji ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{K} - 1}{\frac{1-R^2}{n-K}}$$

Keterangan

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data dalam variabel

Dalam melakukan estimasi data maka akan digunakan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10% dengan kriteria pengujian:

- a. Jika signifikansi < alpha maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan dibentuk memang tepat.
- b. Jika signifikansi > alpha maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel model regresi yang akan dibentuk tidak memenuhi syarat atau tidak tepat.

3.5.4.2. Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Untuk membuktikan adanya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial atau individu terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian

t-statistik (Ghozali, 2010). Untuk melakukan uji t-statistik, digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta}{S\beta}$$

Keterangan:

- t = Nilai parameter yang dihitung
- β = Koefisien regresi masing-masing variabel
- $S\beta$ = *Standar error*

Pengujian hipotesis dengan menggunakan program komputer yaitu *Eviews*

6.0 dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika Signifikansi < alpha maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima berarti dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual.
- b. Jika Signifikansi > alpha maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014 yang berjumlah 10 perusahaan. Data diperoleh dari ringkasan laporan keuangan perusahaan atau ICMD dan laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan. Berikut adalah gambaran mengenai distribusi data sampel pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1
Gambaran Sampel Penelitian

No	Keterangan	Total	Persentase
1	Jumlah objek penelitian	10	100%
2	Jumlah perusahaan yang dapat diolah	10	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah (2015).

4.2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Secara umum statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang digunakan secara rinci. Dari statistik deskriptif ini dapat dilihat *observation*, nilai *mean*, *median*, standar deviasi, *maximum*, *minimum* variabel independen (CR, DER, dan TATO) dan variabel dependen (pertumbuhan laba). Tahapan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *Eviews* 6.0. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh statistik deskriptif variabel penelitian seperti terlihat pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	<i>Mean</i>	Median	Std Deviasi	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>
Pertumbuhan Laba	-0.068000	0.220000	0.625036	0.330000	-1.300000
CR	1.740600	1.475000	0.772664	4.020000	0.550000
DER	1.138400	0.960000	0.876206	4.990000	0.250000
TATO	0.099800	0.080000	0.120382	0.740000	-0.060000

Sumber: Lampiran 3 hal 62

Pada Tabel 4.2 memperlihatkan rata-rata (*mean*), median, deviasi standar (*standart deviation*), nilai tertinggi (*maximum*) dan nilai terendah (*minimum*) dari masing-masing variabel. Pada penelitian ini variabel dependen adalah pertumbuhan laba, nilai tertinggi yang dimiliki oleh salah satu perusahaan yang menjadi sampel yakni sebesar 0.330000 dan nilai terendah yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel sebesar -1.300000. Sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan laba dari seluruh perusahaan sampel sebesar -0.068000 dengan standar deviasi sebesar 0.625036. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perusahaan yang dijadikan sampel memiliki komposisi pertumbuhan laba yang relatif rendah.

Selanjutnya data variabel independen yang diperoleh seperti CR, DER dan TATO dijelaskan sebagai berikut: Pada tabel terlihat bahwa periode observasi nilai *Current Ratio* (CR) nilai tertinggi yang dimiliki oleh salah satu perusahaan yang menjadi sampel yakni sebesar 4.020000 dan nilai terendah yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel sebesar 0.550000. Sedangkan nilai rata-rata CR dari seluruh perusahaan sampel sebesar 1.740600 dengan standar deviasi sebesar 0.772664. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek yang dimiliki oleh perusahaan, pada umumnya menunjukkan posisi *Current Ratio* (CR) yang menjadi sampel relatif tinggi.

Pada penelitian ini variabel kedua yang digunakan didalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), sepanjang periode penelitian tahun 2010-2014 nilai tertinggi yang dimiliki oleh salah satu perusahaan yang menjadi sampel yakni sebesar 4.990000 dan nilai terendah yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel sebesar 0.250000. Sedangkan nilai rata-rata DER dari seluruh perusahaan sampel sebesar 1.138400 dengan standar deviasi sebesar 0.876206. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, pada umumnya menunjukkan posisi *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menjadi sampel relatif tinggi.

Kemudian variabel selanjutnya yaitu *Total Asset Turn Over* (TATO), nilai tertinggi yang dimiliki oleh salah satu perusahaan yang menjadi sampel yakni sebesar 0.740000 dan nilai terendah yang dimiliki perusahaan yang menjadi sampel sebesar -0.060000. Sedangkan nilai rata-rata TATO dari seluruh perusahaan sampel sebesar 0.099800 dengan standar deviasi sebesar 0.120382. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan, pada umumnya menunjukkan posisi *Total Asset Turn Over* (TATO) yang menjadi sampel relatif rendah.

4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan tahapan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Tahapan pengujian asumsi klasik yang digunakan meliputi:

4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque Bera Test*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Sebelum Normalitas

Variabel	<i>Probability</i>	Alpha	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	0.011230	0,05	Tidak Normal
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.000000	0,05	Tidak Normal
<i>Total Asset Turn Over</i>	0.000000	0,05	Tidak Normal
Pertumbuhan Laba	0.000122	0,05	Tidak Normal

Sumber: Lampiran 3 hal 62

Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa masing masing variabel yang akan dibentuk belum berdistribusi normal, karena masing masing variabel tersebut memiliki nilai *probability* dibawah atau $< \alpha$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan belum berdistribusi normal. Oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut belum dapat dilaksanakan sebelum seluruh variabel penelitian yang digunakan berdistribusi secara normal.

Untuk menormalkan data pertama maka setiap variabel yang belum berdistribusi normal dilakukan dengan cara mengeluarkan nilai *outlier* data atau data yang bernilai *extreme* tertinggi dan terendah dari data sampel yang digunakan

dengan menggantinya dengan rata-rata (*mean*) statistik deskriptif, setelah proses tersebut dilakukan pengujian uji *jargue bera test* kembali dilakukan.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Setelah Normalitas (*Jargue Bera Test*)

Variabel Penelitian	<i>Probability</i>	<i>Alpha</i>	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	0.058191	0,05	Normal
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.086424	0,05	Normal
<i>Total Asset Turn Over</i>	0.720008	0,05	Normal
Pertumbuhan Laba	0.132607	0,05	Normal

Sumber: Lampiran 3 hal 62

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa masing masing variabel penelitian yang telah memiliki nilai *probability* sama, diatas atau $> \alpha$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan berdistribusi normal. Oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

4.3.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen. Gejala multikolinearitas tidak akan terdeteksi bila koefisien korelasi yang dihasilkan berada dibawah atau $< \alpha$ 0,80 atau pengujian hipotesis dapat segera dilaksanakan setelah variabel independen terbebas dari gejala multikolinearitas (Nachrowi, 2010).

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan diperoleh ringkasan hasil seperti terlihat pada Tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel Penelitian	<i>Tolerance</i>	<i>Alpha</i>	Keterangan
<i>Current Ratio</i> → DER	-0.547351	0,80	Tidak Terjadi
<i>Current Ratio</i> → TATO	0.288855	0,80	Tidak Terjadi
DER → TATO	-0.369907	0,80	Tidak Terjadi

Sumber: Lampiran 4 hal 63 → Menjelaskan hubungan antar variabel independen

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat dari hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan dengan menggunakan model *matrix correlation* teridentifikasi masing-masing variabel independen yang berpasangan memiliki nilai koefisien korelasi di bawah atau $< \alpha$ 0,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas terhadap variabel penelitian yang artinya layak untuk digunakan dalam pengujian tahap selanjutnya.

4.3.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk melihat pola ketidaksamaan *variance* pada setiap periode waktu penelitian, di dalam melakukan pengujian heteroskedastisitas penelitian menggunakan uji *white* yang diolah dengan menggunakan *Eviews*. Di dalam model tersebut gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi ketika nilai *probability* Observasi *R-square* yang dihasilkan berada diatas atau $> \alpha$ 0,05 (Nachrowi, 2010). Hasil pengujian gejala heteroskedastisitas terlihat dari Tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

<i>Obs*R-square</i>	<i>Alpha</i>	Keterangan
0.7764	0,05	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 4 hal 63

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai Observasi *R-square* yang diperoleh 0.7764. Pada tahapan pengujian digunakan tingkat kesalahan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa Observasi *R-square* 0.7764 $> \alpha$ 0,05. Jadi dapat disimpulkan masing-masing variabel independen yang akan diikutsertakan di dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

4.3.4. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Suatu data dapat dikatakan bebas *autocorelation* apabila nilai *Durbin-Watson* antara 1,54 sampai 2,46 (Winarno, 2009).

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Autokorelasi

<i>Durbin-Watson stat</i>	<i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
2.387664	1,54 sampai 2,46	Bebas autokorelasi

Sumber: Lampiran 4 hal 63

Berdasarkan Tabel 4.7 terlihat bahwa nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 2.387664. Model regresi ini bebas gejala autokorelasi karena memiliki nilai *Durbin-Watson* antara antara 1,54 - 2,46 sehingga dapat diikutsertakan untuk pengolahan data selanjutnya.

4.4. Hasil Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi data panel. Data panel atau *pooled data* merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Metode yang digunakan untuk bekerja dengan data panel adalah *Pooled Least Square* (PLS) (Shochrol, 2011). Pada model *Pooled Least Square* (PLS) ini terdapat satu persamaan yaitu persamaan pertumbuhan laba. Persamaan pertumbuhan laba bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan

laba. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan maka diperoleh hasil pengujian untuk persamaan pertumbuhan laba yang terlihat pada Tabel 4.8:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian *Pooled Least Square* (PLS)
Persamaan Pertumbuhan Laba

Keterangan	Koefisien Regresi	<i>Probability</i>	Kesimpulan	Ket.Hipotesis
(Constanta)	0.069831	-	-	-
CR	0.055457	0.0605	Signifikan	Diterima
DER	0.018685	0.5491	Tidak Signifikan	Ditolak
TATO	0.441211	0.0609	Signifikan	Diterima

Sumber: Lampiran 5 hal 64

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variabel penelitian dapat disubstitusikan kedalam persamaan regresi untuk persamaan pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.069831 + 0.055457 X_1 + 0.018685 X_2 + 0.441211 X_3$$

4.5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2010). Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Keterangan	<i>R-square</i>
Persamaan Pertumbuhan Laba	0.185202

Sumber: Lampiran 5 hal 64

Pada Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan untuk persamaan pertumbuhan laba adalah 0.185202. Hal ini berarti

pengaruh variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba yang dapat dijelaskan oleh model persamaan ini adalah sebesar 18,5% dan sisanya sebesar 81,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini atau variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

4.6. Hasil Uji Hipotesis

4.6.1. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Pengujian kelayakan model pada penelitian ini menggunakan uji statistik F. Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Model dikatakan layak (*Fit*) apabila memiliki nilai *probability* dibawah atau $< \alpha$ 0.10 berarti hipotesis terbukti dan H_a diterima.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Keterangan	Statistik F	Probability
Persamaan Pertumbuhan Laba	0.700836	0.740297

Sumber: Lampiran 5 hal 64

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, diketahui nilai *probability* sebesar 0.740297 lebih besar atau $> \alpha$ 0,10. Ini artinya bahwa model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini secara bersama-sama semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

4.6.2. Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui hasil penelitian digunakan tingkat

kesalahan sebesar 0,10. Jika nilai *probability* > α 10% berarti hipotesis tidak terbukti atau H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai *probability* < α 10% berarti Hipotesis terbukti atau H_0 diterima. Sehingga dari pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

4.6.2.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan pada model regresi linier berganda yang telah terbentuk dengan metode *Pooled Least Squares* (PLS) pada persamaan pertumbuhan laba Tabel 4.8, ditemukan koefisien regresi dari variabel *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba 0.055457 dengan nilai *probability* 0.0605. Nilai *probability current ratio* lebih kecil dari alpha ($0.0605 < 0.10$). Hal ini berarti *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2010), “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Arus Kas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia” serta Mahaputra (2012) yang meneliti tentang “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI” menunjukkan bahwa aktiva lancar dan hutang lancar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa naik turunnya *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dapat menjaga kelancaran kegiatan operasional harian disebabkan oleh kemampuan membayar hutang yang telah jatuh tempo memberikan kontribusi yang besar terhadap laba serta pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor seperti: adanya siklus penjualan musiman, hasil yang

diperoleh dari kegiatan operasional ataupun dari kemampuan manajer dalam mengelola hutang.

Alokasi dana diambil dari sumber yang likuid didalam perusahaan seperti kas, piutang dan persediaan secara tepat tentu mendorong perusahaan untuk menghasilkan berbagai produk berkualitas dapat mendorong pertumbuhan laba.

4.6.2.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan pada model regresi linier berganda yang telah terbentuk dengan metode *Pooled Least Squares* (PLS) pada persamaan pertumbuhan laba Tabel 4.8, ditemukan koefisien regresi dari variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba 0.018685 dengan nilai *probability* 0.5491. Nilai *probability Debt to Equity Ratio* (DER) lebih besar dari alpha ($0.5491 > 0.10$). Hal ini berarti *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis kedua ditolak.

Perusahaan menggunakan hutang dan pinjaman modal pada batas tertentu tidak akan mempengaruhi laba karena tidak digunakan secara tepat dalam berinvestasi. Dengan kata lain, penggunaan hutang dan pinjaman modal dari kreditor yang tinggi atau optimal tidak akan berdampak pada laba perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2010) meneliti tentang “Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010)” menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, naik turunnya *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ketepatan didalam penempatan dana yang berasal dari hutang dan modal tidak berpengaruh pada laba perusahaan. Tetapi ketergantungan yang berlebihan pada hutang akan menciptakan resiko seperti rusaknya image perusahaan seperti terjadinya masalah keuangan (distress) hingga berkurangnya kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup.

4.6.2.3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan pada model regresi linier berganda yang telah terbentuk dengan metode *Pooled Least Squares* (PLS) pada persamaan pertumbuhan laba Tabel 4.8, ditemukan koefisien regresi dari variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba 0.441211 dengan nilai *probability* 0.0609. Nilai *probability Total Asset Turn Over* lebih kecil dari *alpha* ($0.0609 < 0.10$). Hal ini berarti *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis ketiga diterima.

Total Asset Turn Over digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktivitya dalam menghasilkan tambahan aliran kas ataupun dana segar bagi perusahaan. Manajer tentu ingin mengoptimalkan segala potensi yang ada diperusahaan, salah satunya memanfaatkan penjualan bersih yang diperoleh dari peningkatan *Total Asset Turn Over* sejalan dengan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Temuan ini sejalan dengan dengan penelitian dilakukan Hamidu (2013) meneliti tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di BEI” dan Gunawan (2013), ”Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan

Perdagangan di Indonesia” menunjukkan hasil bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti apabila semakin tinggi *Total Asset Turn Over* pada perusahaan akan semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diajukan kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5.2. Implikasi

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis dan keterbatasan penelitian maka diajukan beberapa implikasi penting yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perusahaan dan investor:

1. Pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat menjadikan pertimbangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn*

Over (TATO) dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan pertumbuhan laba perusahaan.

2. Perusahaan terus menjaga stabilitas seluruh instrumen keuangan seperti *Current Ratio* (CR) dan *Total Asset Turnover* (TATO) karena untuk melakukan kegiatan pengembangan usaha dan menarik perhatian pelaku pasar berinvestasi dalam perusahaan, sangat penting menjaga laba yang dimiliki perusahaan sehingga aktifitas operasional dan eksistensi perusahaan dapat terjaga dalam jangka panjang.
3. Bagi investor harus melakukan pengumpulan data dan informasi untuk dijadikan dasar memutuskan melakukan kerja sama dalam berinvestasi kepada perusahaan.
4. Pihak akademis dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alat atau referensi yang berguna dimasa mendatang yang juga tertarik untuk melakukan penelitian.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat menyadari bahwa hasil yang diperoleh di dalam tahapan pengujian hipotesis masih memiliki kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan peneliti dapati selama pembuatan penelitian ini. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Keterbatasan terhadap sumber informasi pasar modal, melakukan penelitian ini sehingga mempengaruhi panjangnya periode observasi yang digunakan.

2. Jumlah perusahaan yang menjadikan sampel dan populasi belum mewakili seluruh perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Dilihat dari nilai koefisien determinasi *R-square*, untuk persamaan pertumbuhan laba diperoleh hanya sebesar 18%. Hal ini berarti masih banyak variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang bisa mempengaruhi pertumbuhan laba seperti *Inventory Turn Over*, *Net Profit Margin*, keputusan manajerial, *size*, dan lain sebagainya.

5.4. Saran

Berdasarkan kepada keterbatasan penelitian maka diajukan beberapa saran yang dapat memberikan dampak positif bagi:

1. Peneliti dimasa datang disarankan memperbanyak sampel penelitian dimasa mendatang, saran ini penting dilakukan untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian dimasa mendatang
2. Bagi peneliti yang membahas topik yang sama disarankan untuk mencoba menambahkan variabel satu atau lebih banyak variabel yang berkaitan dengan rasio keuangan yang juga mempengaruhi pertumbuhan laba yang belum digunakan.
3. Pertumbuhan laba merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, oleh karena itu peneliti dimasa mendatang hendaknya memperhatikan kajian empiris yang terkait terutama *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan yang menjadi sampel agar dapat memanfaatkan hasil penelitian secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, Nandi. 2006. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Penerbit FE: Yogyakarta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 2. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku I. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Cahyaningrum, Ndaru Hesti dan Haryanto, Mulyo. 2010. Analisis Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 sampai dengan 2010).
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2003. *Teori akuntansi*. Edisi Revisi Cetakan II. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Darsono dan Purwanti, Arif. 2008. *Penganggaran Perusahaan*. Penerbit Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Erselina, Annisa. 2014. Analisis Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. JOM FEKON Vol.1. No.2 Oktober 2014.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Gunawan, Ade dan Wahyuni, Sri Fitri. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol.13. No.01 April 2013. ISSN 1693-7619.
- Ghozali, Imam. 2010. *Dasar Dasar Statistik Dalam Aplikasi SPSS 19.0*. Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit UPP AMP YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Penerbit Raja Grafindo Perkasa: Jakarta.
- Hamidu, Novia P. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di BEI. Jurnal EMBA Vol.1. No. 3. Juni 2013.

- Husnan, Suad dan Pudjiastuty, Enny. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerbit YTPKI: Yogyakarta.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana. 2012. Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Bisnis* Vol. 7 No. 2. Juli 2012.
- Nachrowi, Bi Nachrowi. 2010. *Dasar Dasar Econometrica*. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Oktanto, Danny dan Nuryat, Muhammad. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. Vol.1 Nomor 1. Februari 2014.
- Patriawan, Wijaya. 2011. Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Vol.3. No.2. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Phalipu, Healy. 2005. *Corporate Finance*. McGraw-Hill, Irwin.
- Ross, Westerfeld Jeffe. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Edisi 8. Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Sartono, Agus. 2010. *Dasar-Dasar Perbelanjaan Perusahaan*. Penerbit BPPE: Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Shochrol, R.Ajija dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Silvia, Agustina. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol.2. No.02. Oktober 2012.

- Siregar, Syofian. 2010. *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Setiawan, Rudi dan Rendi, Tjun. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Arus Kas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.3. No.02. Universitas Kristen Petra: Surabaya.
- Sofyan, Syafri Harapan. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Penerbit Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Wild, John J dan Subramanyam K R. 2010. *Financial Statement Analysis*. Buku I dan II. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Edisi Kedua Cetakan Pertama. Penerbit UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- www.idx.co.id (Bursa Efek Indonesia)
- www.okezone.com